

BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB
GMIT KLASIS KOTA KUPANG

1 Petrus 1:3–12

Tema: Kebangkitan yang Membarui Pengharapan

I. Pendahuluan

Selamat Paskah! Berita Paskah adalah berita sukacita. Tuhan Yesus Kristus hidup dan menang, menaklukkan kuasa maut dan si jahat. Berita ini membalikkan keadaan: dari kematian kepada kehidupan, dari keputusasaan kepada pengharapan. Ia dikumandangkan ke seluruh penjuru dunia dan terus menggema hingga hari ini. Orang yang mengalami putus asa dan lemah oleh karena penderitaan, ketidakpastian, berbagai krisis kehidupan, kembali dikuatkan dan memiliki pengharapan baru untuk hidup. Namun kita bertanya: apa relevansi berita Paskah itu bagi kita yang hidup di tengah berbagai cobaan dan penderitaan yang nyata setiap hari? Apakah kuasa Paskah benar-benar membarui hidup kita?

Bacaan 1 Petrus 1:3–12 menegaskan bahwa kebangkitan Kristus bukan sekadar peristiwa masa lalu yang tak berdampak bagi masa kini. Ia adalah peristiwa yang terus-menerus melahirkan pengharapan baru bagi orang percaya di setiap zaman dan tempat. Ia meletakkan fondasi pengharapan Kristen: bukan pada keadaan dunia yang terus berubah-ubah, melainkan pada fakta kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati. Pengharapan dalam 1 Petrus bukan sekadar keinginan atau optimisme. Ia adalah kepastian yang berakar pada peristiwa nyata dan historis: kebangkitan Kristus. Tanpa kebangkitan, tidak ada pengharapan. Karena kebangkitan itu nyata, pengharapan pun menjadi pasti dan dapat dipercaya.

Tema PA hari ini adalah: **Kebangkitan yang Membarui Pengharapan**. Kebangkitan Kristus bukan hanya membuktikan kemenangan-Nya atas maut, tetapi juga membarui, menghidupkan, dan menopang pengharapan kita di tengah berbagai percobaan kehidupan, termasuk pergumulan nyata yang kita hadapi.

II. Konteks Teks

Surat 1 Petrus ditujukan kepada orang Kristen yang disebut oleh Petrus sebagai orang-orang *pendatang* di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia. Kata “pendatang” *παρεπιδημοις/parepidēmois* (strangers) dipahami dalam dua makna. **Pertama**, secara harafiah yaitu orang-orang yang benar-benar penduduk asing atau orang-orang pendatang yang datang ke negeri lain. Jadi, secara geografis mereka adalah orang asing dan diasingkan di negeri ke mana mereka datang atau kunjungi. Kemungkinan besar mereka adalah orang Yahudi dan non-Yahudi yang sudah menjadi Kristen, yang melarikan diri dari penganiayaan di Palestina. Pengasingan tersebut mereka alami dan akhirnya mengalami diskriminasi sosial, hukum, politik, bahkan agama. **Kedua**, dipahami sebagai bahasa figuratif/kiasan. Penerima surat tidak sedang berada di negeri orang, melainkan berada di negeri sendiri. Karena iman kepada Yesus, mereka mendapat perlakuan tidak adil, yakni dihina, difitnah, dicerna. Mereka disebut *pendatang* karena status baru mereka, yaitu sebagai sebagai pengikut Kristus, mereka menjadi warga kerajaan sorga. Hal tersebut tergambar dalam pembukaan 1 Petrus yakni, “...yang dipilih...dan yang dikuduskan oleh Roh...” (1:2). Grudem menyatakan bahwa sebenarnya istilah *pendatang* di sini mengacu pada orang Kristen yang berserak di dunia dan hidup jauh dari tanah air mereka sebagai warga surgawi (pengharapan yang kelak akan dicapai). Jadi, penggunaan istilah *pendatang* ingin menyatakan status mereka sebagai orang asing di dunia, tetapi telah memperoleh warga yang sah di sorga.

Karena status inilah, maka mereka mengalami berbagai bentuk tekanan dan penderitaan. Petrus dalam suratnya menyebutkan 16 kali kata “penderitaan” dan beberapa kali berbicara tentang pengalaman-pengalaman menyakitkan yang dialami oleh jemaat ini. Ada percobaan (1:6), diperlakukan jahat dan dicaci maki (3:9), difitnah sebagai orang yang berbuat jahat (2:12, 3:16), ditolak secara sosial, dihina dan dicela

serta dianggap aneh karena tidak lagi ikut dalam praktik keagamaan dan moral kehidupan orang kafir namun memilih percaya dan mengikut ajaran Yesus (4:14). Mereka sering dituduh sebagai ancaman bagi stabilitas sosial-politik Romawi. Tenney mencatat bahwa kekristenan lahir dari Yudaisme yang diakui sebagai *religio licita* (agama resmi), tetapi karena sifatnya yang berbeda (percaya pada Allah yang tidak kelihatan, menolak berhala, dan menantikan penghakiman), sehingga orang Kristen justru dituduh sebagai kelompok anti-sosial.

Di tengah situasi itulah Petrus menulis. Tujuannya bukan untuk menolak atau menyangkali penderitaan yang dialami jemaat, melainkan untuk menempatkan penderitaan itu dalam perspektif yang lebih besar: perspektif kebangkitan Kristus dan pengharapan yang dilahirkan oleh-Nya. Petrus ingin menguatkan iman mereka, menegaskan bahwa penderitaan yang mereka alami adalah bagian dari mengikut Kristus, dan mendorong mereka untuk tetap hidup setia sambil tetap dalam pengharapan.

III. Tafsiran Teks

Perikop ini saya bagi menjadi empat bagian yang saling berkaitan erat:

1. Kebangkitan Kristus melahirkan pengharapan baru (ayat 1-3)

Petrus memulai bagian perikop ini dengan pujian kepada Allah dan Bapa Tuhan Yesus Kristus. Pujiannya ini muncul karena keyakinannya akan keselamatan yang berasal sepenuhnya rahmat Allah (pemberian secara cuma-cuma tanpa memandang manusia), bukan hasil usaha manusia. Allah karena belas kasih-Nya, telah membuat orang percaya dilahirkan kembali kepada kehidupan yang baru.

Istilah kelahiran kembali *ἀναγεννάω* (anagennaó) secara kiasan berarti sebuah tindakan Tuhan dalam mewujudkan kelahiran kembali secara rohani yang menyebabkan perubahan pasti ke arah yang lebih baik. Kata ini setara maknanya dengan menjadi anak Tuhan (Gal. 3:26) atau dilahirkan dari Tuhan (Yohanes 1:12, 13; 1 Yohanes 3:9), atau menjadi ciptaan atau makhluk yang secara kualitatif baru (*kainós*). Ini berarti ada kehidupan baru, pribadi yang baru, yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Ia menunjukkan karakteristik kristiani yang merepresentasikan Allah (dalam bahasa Paulus: hidup oleh Roh). Barclay menyatakan kelahiran kembali berarti **hidup berubah secara radikal sehingga kehidupannya telah dimulai kembali secara baru.**

Kelahiran baru ini terjadi karena rahmat Allah semata, bukan karena jasa manusia. Tindakan ini hanya bisa dilakukan oleh Allah melalui kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Dilahirkan kembali bukanlah suatu proses yang alami dan juga bukan suatu proses magis. Allah sendiri yang memungkinkan hal itu dialami manusia, melalui kebangkitan Yesus.

Kelahiran kembali membawa orang percaya kepada hidup yang penuh pengharapan. Pengharapan di sini bukan sekadar "keinginan" atau "optimisme," melainkan kepastian yang berakar pada peristiwa nyata dan historis: kebangkitan Kristus. Kristus hidup. Tanpa kebangkitan, tidak ada pengharapan. Karena kebangkitan itu nyata, pengharapan pun menjadi pasti dan dapat dipercaya. Karena Kristus telah bangkit dari kematian, orang percaya memiliki jaminan bahwa hidup baru dan masa depan bersama Allah adalah nyata. Harapan itu tidak pernah padam oleh keadaan yang tidak diinginkan, seperti air hidup, yaitu air yang mengalir segar dari mata air yang abadi (1 Kor. 15:12-19). Dengan demikian, harapan ini menopang orang percaya untuk bertahan, sabar, dan tabah hingga akhir. Di sini, Petrus sedang membangun ketahanan iman dari para penerima suratnya dan meneguhkan mereka bahwa sekalipun mereka dikelilingi penderitaan, tetapi memiliki dasar pengharapan yang tak tergoyahkan.

Selain memberikan hidup yang penuh pengharapan, keselamatan juga menjanjikan warisan sorgawi yang tidak dapat binasa, tidak tercemar, dan tidak akan pudar. Ini adalah warisan yang tidak akan tersentuh kematian, tidak akan ternoda oleh kejahatan, tidak akan rusak oleh waktu. Kita memiliki

warisan yang tidak seperti warisan fisik mana pun, bersifat kekal, tidak dapat diambil, dan bersifat permanen. Warisan itu tersimpan di surga dan disiapkan oleh Allah sendiri.

Pada saat yang sama, orang percaya juga dijaga oleh kuasa Allah melalui iman agar keselamatan dinyatakan pada akhirnya. Tidak ada seorang pun yang dapat merampas keselamatan, sukacita, maupun pengharapan yang kita miliki dalam Tuhan Yesus — kecuali diri kita sendiri. Kata "dipelihara" mengandung pengertian menjaga dan mengawasi sesuatu (2 Kor. 11:32), menunjuk pada efek pengawasan yang ketat dan terkendali (Gal. 3:23), serta melindungi (Flp. 4:7). "Dipelihara" memiliki makna seperti penjagaan militer yang bertujuan memberikan kenyamanan dan keamanan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa keselamatan orang percaya yang sudah diselamatkan terjamin di dalam Yesus Kristus, bahkan dipelihara di dalam kekuatan Allah. Maksud "dipelihara" dalam hubungannya dengan keselamatan bergantung sepenuhnya pada kesanggupan dan otoritas Allah, sehingga siapa pun yang ada dalam pemeliharaan Allah berada dalam kendali-Nya yang kuat, yang menjamin keselamatannya. Dengan demikian, tidak ada satu kuasa pun yang dapat mengganggu kehidupan bahkan keselamatan orang tersebut sebab ia dinaungi oleh otoritas Allah.

Pengharapan akan warisan kekal dan penjagaan Allah ini memberikan kekuatan bagi orang percaya untuk tetap setia dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan hidup

2. Pengharapan yang melampaui penderitaan (ayat 6-7).

Meskipun memiliki pengharapan yang besar, orang percaya tetap menghadapi berbagai penderitaan. Jemaat penerima surat ini sedang mengalami berbagai pencobaan, namun Petrus mendorong mereka untuk tetap bergembira di tengahnya. Bergembira bukan karena menyangkali penderitaan, tetapi karena memiliki pengharapan yang kuat. Penderitaan yang mereka alami hanyalah sementara, bukan berarti akan segera berakhir, tetapi bila dibandingkan dengan warisan kekal yang mereka miliki, penderitaan itu tidak dapat disamakan. Dalam penderitaan mereka dapat bergembira karena mereka melihat kepada sesuatu yang bernilai kekal, bukan sementara. Penderitaan itu bersifat sementara dan nilainya tidak sebanding dengan keselamatan kekal yang menanti mereka.

Petrus tidak mengabaikan fakta penderitaan mereka, dan tidak pula mengajak mereka sekadar mengalihkan pikiran ke hal-hal menyenangkan. Sebaliknya, ia mendorong mereka untuk menanggung berbagai cobaan itu sembari mempertahankan harapan, karena iman yang sedang diuji itulah yang akan terbukti sebagai iman yang sejati. Ia menggunakan gambaran emas yang dimurnikan dengan api: iman diuji agar menjadi lebih murni dan lebih berharga. Dengan demikian, penderitaan bukanlah tanda bahwa Allah meninggalkan orang percaya, melainkan proses yang membentuk iman menjadi lebih murni dan lebih dalam. Pencobaan tidak akan dapat merampas kekuatan mereka tetapi mereka akan makin dikuatkan. Iman yang diuji akan menghasilkan pujian, kemuliaan, dan kehormatan pada saat pernyataan Yesus Kristus.

3. Pengharapan yang tidak tergantung pada melihat (8-9)

Pada bagian ini Petrus menggambarkan karakter iman jemaat saat itu. Sekalipun mereka belum pernah melihat Kristus secara fisik dan berjumpa dengan Dia, namun mereka mengasihi-Nya. Mereka tidak melihat langsung, tetapi mereka percaya.¹ Ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak bergantung pada pengalaman langsung, tetapi pada kesaksian tentang Kristus yang bangkit.

Kata percaya (*pistos*) diasosiasikan dengan orang yang memiliki rasa percaya, menganggap benar, dan yakin akan sesuatu. Sedangkan kata *ἀγαπάω* (*agapaó*) berarti kasih — khususnya kasih yang didasarkan pada evaluasi dan pilihan, yaitu soal kemauan dan tindakan terhadap orang yang dikasihi — setia dan dijunjung tinggi (Ef. 5:25), yang juga diarahkan kepada Tuhan (Mat. 22:37) dan berasal dari

¹Ibid, 285

Tuhan (Yoh. 3:16). Mengasihi merupakan rasa hormat dan perhatian yang hangat terhadap orang lain. Dalam hal ini, jika seseorang sudah diselamatkan oleh Kristus, ia akan mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh sebagai wujud hormat yang tak terhingga. Iman kepada Kristus yang tidak terlihat ini menghasilkan sukacita besar dan mulia bagi mereka, membuat mereka percaya dan mengasihi-Nya.

4. Keselamatan telah dinubuatkan dalam rencana Allah sejak dahulu (ayat 10-12)

Petrus menjelaskan bahwa keselamatan yang sekarang dinikmati oleh orang percaya bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, tetapi merupakan bagian dari rencana Allah sejak dahulu kala. Keajaiban keselamatan sudah diperlihatkan sejak zaman para nabi.² Para nabi dalam Perjanjian Lama telah menubuatkan tentang kasih karunia yang akan datang melalui Mesias. Mereka menyelidiki tentang kedatangan Mesias tetapi mereka tidak mengalami kedatangan Mesias itu. Kini berita keselamatan telah diberitakan para rasul dengan kuasa Roh Kudus. Keselamatan itu begitu agung dan penuh misteri sehingga para malaikatpun ingin memahaminya.

Dengan demikian, melalui bacaan ini, Petrus ingin mengingatkan orang percaya bahwa penderitaan yang mereka alami tidak dapat menghapus kegembiraan iman. Sebaliknya, penderitaan dapat dipahami dalam terang keselamatan besar yang telah Allah kerjakan melalui kebangkitan Yesus Kristus. Keselamatan itu memberikan pengharapan yang hidup, menjamin warisan kekal, memurnikan iman, dan merupakan penggenapan rencana Allah yang telah dinubuatkan sejak dahulu. Karena itu, mereka diajak untuk tetap bergembira dan memuji Allah dalam segala keadaan, termasuk dalam penderitaan dan cobaan hidup.

IV. Implikasi Teks

1. Kebangkitan Kristus membarui cara pandang kita terhadap penderitaan

Penderitaan dan cobaan adalah bagian dari hidup orang percaya yang muncul dalam banyak rupa. Ada kalanya hidup terasa seperti jalan buntu. Sakit tak kunjung sembuh, situasi ekonomi yang sulit, persoalan rumah tangga. Hidup seakan tiada harapan untuk menjadi lebih baik. Di titik itulah bisikan paling berbahaya datang: "*Allah sudah melupakanmu.*" Dan bisikan itu terasa masuk akal, karena penderitaan yang dialami sangat nyata, bukan rekaan.

Tetapi kebangkitan Kristus datang dengan kabar yang mengejutkan: Ia tidak menghapus penderitaan, tetapi Ia mengubah cara kita melihatnya. Kristus sendiri telah melewati penderitaan paling dalam, pengkhianatan, penolakan, salib, dan kematian. Namun Ia bangkit. Dan karena Ia bangkit, tidak ada penderitaan yang merupakan kata terakhir dalam hidup orang percaya.

Petrus memakai gambaran yang sangat kuat: emas diuji dengan api. Emas tidak hancur di dalam api. Ia justru keluar lebih murni, lebih berharga, lebih bersih dari segala kotoran. Demikian pula iman yang diuji oleh percobaan dan penderitaan. Ia tidak dimaksudkan untuk menghancurkan, melainkan untuk memurnikan, menyingkirkan segala sesuatu yang palsu dan meninggalkan iman yang sejati, yang tahan uji, yang tidak mudah goyah oleh keadaan.

Ini berarti bahwa setiap pergumulan yang kita hadapi, kemiskinan, sakit, ketidakpastian, tekanan hidup sehari-hari, tidak dilihat sebagai tanda bahwa Allah jauh atau tidak peduli. Sebaliknya, penderitaan adalah ruang di mana Allah sedang bekerja paling dalam, membentuk iman yang lebih kokoh dan karakter yang lebih serupa Kristus. Karena Kristus telah bangkit, tidak ada lembah yang terlalu gelap untuk Dia masuki bersama kita, dan tidak ada keadaan yang terlalu berat untuk Dia topang bersama kita. Petrus mengingatkan jemaat bahwa mereka dipelihara Allah sehingga seluruh hidup ada dalam kendali Allah yang Maha Kuasa. Di sini, kita belajar untuk tidak mengukur kesetiaan Allah dari keadaan hidup yang baik atau

² Ibid

buruk, tetapi dari fakta kebangkitan Kristus yang sudah terjadi dan tidak dapat dibatalkan oleh keadaan apa pun.

2. Kebangkitan Kristus Membebaskan Kita dari Cengkeraman Ketakutan dan Keserakahan Dunia

Kita hidup di tengah dunia yang tidak pernah berhenti menawarkan janji-janji sekaligus ancaman. Perang Israel-Iran-Amerika Serikat yang sedang terjadi bukan hanya soal negara yang bertikai jauh di sana. Dampaknya merambat ke seluruh dunia. Ada ancaman harga minyak melonjak, biaya logistik meningkat, harga bahan pokok ikut terdorong naik. Bagi kita yang sudah berjuang dengan kemiskinan dan keterbatasan sehari-hari, kenaikan harga sekecil apapun bisa terasa. Situasi seperti ini mudah sekali memicu kepanikan, dan kepanikan melahirkan keserakahan: menimbun barang, mengorbankan kejujuran demi bertahan hidup, atau menyerah pada putus asa karena merasa tidak ada jalan keluar.

Tetapi kebangkitan Kristus membarui orientasi hidup kita dengan memperkenalkan kita pada sesuatu yang sama sekali berbeda. Petrus menyebutnya sebagai warisan yang tidak binasa, tidak tercemar, dan tidak akan pudar, sudah disiapkan oleh Allah sendiri dan disimpan di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh fluktuasi harga minyak, krisis ekonomi global, atau kekacauan politik dunia sekalipun. Warisan ini bukan hasil kerja keras manusia. Ia adalah buah dari kebangkitan Kristus yang menjamin bahwa orang percaya memiliki masa depan yang pasti dan tidak dapat dirampas oleh situasi dunia yang paling buruk sekalipun. Pemahaman ini membebaskan kita dari belenggu ketamakan dan kecemasan. Ketika seseorang tahu bahwa ia sudah memiliki warisan yang kekal dan tidak tergoyahkan, ia tidak lagi perlu mengorbankan integritas demi mendapatkan sedikit rasa aman yang sementara. Ia bisa hidup dengan tangan yang terbuka, murah hati, jujur, dan bebas, karena pegangan hidupnya bukan pada harga minyak yang naik turun atau situasi politik yang tidak menentu, melainkan pada janji Allah yang kekal dan tidak berubah.

Orang yang pengharapannya sudah dibarui oleh kebangkitan Kristus tidak perlu bermain dengan cara-cara dunia, karena ia tahu bahwa yang paling berharga dalam hidupnya sudah aman di tangan Allah — hari ini, esok, dan selama-lamanya.

3. Kebangkitan Kristus Memanggil Gereja Menjadi Tanda Pengharapan di Tengah Dunia

Pengharapan yang lahir dari kebangkitan bukan sesuatu yang dipeluk sendirian. Ia terlalu besar untuk disimpan sendiri. Ia harus terpancar keluar, mengalir kepada orang-orang di sekitar, dan menciptakan komunitas yang berbeda, tempat di mana orang yang sudah kehabisan harapan dapat menemukan alasan untuk bangkit kembali.

Di Kota Kupang, tidak sulit menemukan mereka yang sedang berada di titik paling berat. Ada ibu yang tidak tahu besok makan apa. Ada anak muda yang merasa pintu masa depannya tertutup rapat (kuliah mahal, lapangan kerja tidak ada). Ada orang tua yang sakit tanpa cukup biaya untuk berobat. Ada keluarga yang hancur oleh konflik, kehilangan, dan kekecewaan yang sudah terlalu lama ditanggung sendiri. Mereka tidak selalu butuh khotbah yang panjang atau program gereja yang megah. Seringkali yang paling mereka butuhkan adalah melihat bahwa pengharapan itu nyata, hidup di dalam diri orang-orang yang ada di sekitar mereka, orang-orang yang juga merasakan tekanan yang sama tetapi tidak ikut terseret dalam kepanikan dan keputusasaan.

Inilah panggilan gereja yang paling mendasar dan paling mendesak: menjadi tanda kebangkitan yang hidup di tengah dunia yang sering dikuasai keputusasaan. Bukan sekadar lembaga agama yang mengadakan ibadah setiap minggu, tetapi komunitas yang benar-benar mencerminkan kuasa kebangkitan Kristus dalam cara mereka memperlakukan satu sama lain, saling menanggung beban, saling menguatkan, saling hadir dalam kesulitan, dan bersama-sama menolak untuk menyerah pada keputusasaan.

Seperti jemaat mula-mula yang hidup sebagai pendatang di tengah kekaisaran Romawi yang represif namun tetap memancarkan kehidupan baru yang mengherankan dunia di sekitar mereka, demikian pula gereja masa kini dipanggil untuk menjadi komunitas yang asing dari cara dunia merespons krisis: asing dari

kepanikan, asing dari keserakahan, asing dari keputusasaan. Dan justru karena ke-"asing"-an itulah mereka menjadi terang yang paling dibutuhkan dunia. Karena Kristus sudah bangkit, pengharapan bukan lagi kemewahan bagi segelintir orang yang hidupnya kebetulan baik-baik saja. Ia adalah warisan setiap orang percaya, dan gereja adalah tempat di mana warisan itu dibagikan dengan bebas, justru paling nyata di tengah keadaan yang paling sulit.

Gereja perlu mengevaluasi dirinya: apakah kita sungguh-sungguh menjadi komunitas pengharapan yang nyata bagi orang-orang di sekitar kita? Pelayanan diakonia yang konkret, pendampingan pastoral yang tulus, dan kepedulian terhadap yang lemah dan terpinggirkan. Semuanya adalah ekspresi nyata dari pengharapan kebangkitan yang telah membarui hidup kita dan yang terus memancar kepada dunia yang sedang kehilangan arah.

V. Penutup

1 Petrus 1:3–12 adalah seruan di tengah dunia yang rapuh dan kehidupan yang penuh ketidakpastian. Ada sesuatu yang tidak dapat binasa, tidak dapat cemar, dan tidak dapat layu, yaitu warisan yang tersimpan di surga bagi kita. Kebangkitan Yesus Kristus bukan sekadar fakta sejarah. Ia adalah peristiwa yang telah melahirkan kita kembali kepada pengharapan yang hidup, (pengharapan yang bukan omong kosong), karena ditopang oleh kuasa Allah sendiri, dibuktikan oleh iman yang diuji, dan dijamin oleh keselamatan yang pasti. Sebagai gereja kita dipanggil untuk melayani masyarakat, menjadi komunitas pengharapan yang nyata. Bukan pengharapan yang naif dan menutup mata terhadap realita, melainkan pengharapan yang diuji, yang kuat, yang aktif bergerak mengubah keadaan. Suatu hidup yang penuh pengharapan, itulah identitas kita sebagai orang percaya. Bukan karena keadaan kita sempurna, tetapi karena Dia yang memberi kita pengharapan itu sempurna.

Pada akhirnya, Paskah bukan hanya tentang kebangkitan, tetapi tentang hati dan pengharapan yang diperbarui hari demi hari. Kita mungkin ada dalam lemah dan langkah yang terasa berat, namun Tuhan tidak menuntut kita untuk menjadi langsung kuat. Dia mau kita tetap hidup dalam-Nya hingga kuasa-Nya bekerja mengubah hidup kita.